

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Interaksi yang bernilai edukatif bilamana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya (Djamarah, 2009: 1). Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Interaksi antara peserta didik dapat membangun pengetahuan dan pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Memotivasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, dilakukan melalui pengajaran. Pengajaran merupakan proses membimbing peserta didik dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh peserta didik itu (Sardiman, 2008: 12). Guru membimbing

dan memberi bekal secara didaktik dan metodik, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Peserta didik yang berkualitas memerlukan pembelajaran yang lebih efektif dan padu antara dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif pembelajarannya di dalam domain pilar pendidikan. Tujuan kompetensi akan dicapai melalui kurikulum. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk penguasaan dimensi prosedural pengetahuan dan dimensi kognitif pada jenjang kreativitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka materi dan proses pembelajaran di sekolah tidak lagi berbentuk *teacher-centered content-oriented* (TCCO), tetapi diganti dengan menggunakan prinsip *student-centered learning* (SCL). Metode *student center learning* dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan *academic atmosphere* melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar dengan optimalisasi kerja sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini guru, dengan hasil akhir adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap penjabaran silabus pengajaran sebagai bagian dari peningkatan kemampuan siswa, yang secara langsung akan meningkatkan nilai, reputasi akademik, dan praktik (*soft skill*).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta

didik. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan terdapat tuntutan adanya pergeseran paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pola pembelajaran yang terpusat pada guru sudah tidak memadai untuk mencapai tujuan pendidikan. Permasalahan yang dihadapi karena disebabkan:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan seni yang sangat pesat menghasilkan berbagai kemudahan bagi siswa untuk mengakses sumber-sumber belajar yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang guru,
2. Perubahan kompetensi kekarayaan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel,
3. Kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu pembelajaran sekolah ke depan di dorong menjadi berpusat pada siswa (SCL) dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Siswa harus

didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (Sanjaya, 2008: xiii). Proses pembelajaran di dalam kelas di arahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas antara lain adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, (psiko) sosial dan budaya (Depdiknas, 2004). Dapat diartikan disini bahwa lingkungan sosial pembelajaran di kelas maupun di sekolah (kantor guru dan staf tata usaha) mempunyai pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap proses KBM.

Upaya peningkatan proses KBM di kelas dilaksanakan melalui program penataran (guru). Penataran diharapkan menambah wahana baru, meningkatkan kompetensi guru, mengenal metode-metode baru dalam pembelajaran, perbaikan dan peningkatan sarana maupun prasarana, serta peningkatan mutu pendidikannya.

Tuntutan terhadap lulusan dan layanan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan asing membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja akan semakin berat. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan kecuali hanya mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya, yang antara lain dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan (Karsidi, 2006: 2).

Mutu pendidikan selama ini kurang berhasil disebabkan strategi dan pengelolaannya tidak tepat sasaran. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*,

diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Secara singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat (Umaedi, 1999: 1).

Pengelolaan yang menjadi upaya perbaikan dalam pembelajaran di sekolah dasar lebih menekankan pada aspek mutu atau sering dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis mutu. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan) secara harmonis, sehingganya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Memberdayakan sendiri mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya) (Anonim, 2007:1).

Pembelajaran berbasis mutu tersebut meliputi beberapa hal yang perlu dikelola dengan baik, seperti kurikulum, kualitas pendidik, metode pembelajaran, bahan ajar, sarana dan prasarana, serta manajemen sekolah.

Semua faktor tersebut itu saling memiliki keterkaitan yang akan meningkatkan mutu pembelajaran.

Pengelolaan sekolah yang efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan diperlukan suatu komitmen yang penuh kesungguhan dalam peningkatan mutu, berjangka panjang (*human investment*) dan membutuhkan penggunaan peralatan dan teknik-teknik tertentu. Komitmen tersebut harus didukung oleh dedikasi yang tinggi terhadap mutu melalui penyempurnaan proses yang berkelanjutan oleh semua pihak yang terlibat. Ketika aspek-aspek dan indikator pengelolaan lembaga pendidikan dapat dijalankan dan diarahkan ke sebuah mutu yang tinggi. Maka keberhasilan dari pencapaian mutu tersebut harus merupakan integrasi dari semua keinginan dan partisipasi stakeholder (semua yang berkepentingan) dalam pencapaian hasil akhirnya, dengan begitu maka akan berdampak juga pada pembelajaran berbasis mutu di sekolah dasar.

SD Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Kabupaten Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang telah mampu menerapkan pembelajaran berbasis mutu, hal ini nampak dari beberapa prestasi baik akademik maupun non akademik yang telah diraih. Telah diketahui bahwa SD Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak merupakan salah satu SD yang difavoritkan oleh masyarakat khususnya di kecamatan Bonang, hal ini dikarenakan SD tersebut selalu mewakili Kecamatan Bonang untuk lomba-lomba di tingkat Kabupaten. Sehingga SD Tlogoboyo 1 Bonang ini selalu menjadi SD percontohan bagi SD lainnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dalam hal ini penulis mengambil judul Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Mutu di Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran Berbasis Mutu di Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak. Fokus penelitian ini dijabarkan menjadi dua subfokus sebagai berikut

1. Bagaimana ciri-ciri Metode pembelajaran berbasis mutu Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak?
2. Bagaimana ciri-ciri media pembelajaran berbasis mutu Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak?
3. Bagaimana ciri-ciri interaksi pembelajaran berbasis mutu Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pengelolaan pembelajaran berbasis mutu. Adapun tujuan tersebut dijabarkan menjadi dua tujuan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini

1. Mendeskripsikan dan mengkaji ciri-ciri metode pembelajaran berbasis mutu Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak



2. Mendeskripsikan dan mengkaji ciri-ciri media pembelajaran berbasis mutu Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak.
3. Mendeskripsikan dan mengkaji interaksi pembelajaran berbasis mutu Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu pengelolaan pendidikan, khususnya pengelolaan pembelajaran berbasis mutu di sekolah dasar.
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menerapkan teori dan mendapatkan gambaran serta pengalaman praktis dalam penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran berbasis mutu pada tingkat sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian mampu memotivasi guru untuk terus meningkatkan kemampuan mengajarnya dalam lingkungan guru Sekolah Dasar Negeri Tlogoboyo 1 Bonang Demak sebagai persiapan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis mutu.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan kepala sekolah untuk mengembangkan sebuah pengelolaan pembelajaran yang lebih berkualitas melalui berbagai kerja sama yang dilakukan oleh berbagai pihak.

- c. Hasil penelitian ini memotivasi komite sekolah dalam membantu menentukan suatu program yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran berbasis mutu.

## **E. Daftar Istilah**

### **1. Pengelolaan**

Pengelolaan didefinisikan sebagai proses pencapaian tujuan melalui pendayagunaan sumberdaya manusia dan material secara efisien.

### **2. Pembelajaran**

Pembelajaran khususnya dalam pendidikan dasar, bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi lebih dari itu ialah mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar setiap warga negara yang bertanggung jawab.

### **3. Mutu**

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output pendidikan*

### **4. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Mutu**

Pengelolaan pembelajaran berbasis mutu adalah suatu pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dsb) dilakukan secara harmonis,

sehingganya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.